

EFEKTIVITAS PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA MATERI POKOK STATISTIKA PADA SISWA KELAS IX SMP NEGERI 2 KENDARI

*Wa Ode Nini*¹⁾, *Moh. Salam*²⁾, *La Masi*³⁾

¹⁾ Alumni Program Studi Pendidikan Matematika, ^{2,3)} Dosen Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan PMIPA FKIP UHO. Email: waodenini@gmail.com

Abstrak

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa mulai dari tingkat dasar sampai ke jenjang yang lebih tinggi. Pembelajaran matematika di SMP Negeri 2 Kendari, khususnya pada materi pokok statistika, guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa menjadi pasif dan kurang kreatif. *Think Pair Share* (TPS) adalah salah satu alternatif pembelajaran untuk mengatasi hal tersebut. Untuk itu dilakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Berdasarkan uji normalitas dan uji homogenitas, diperoleh kesimpulan sampel berdistribusi normal dan mempunyai varians yang sama, sehingga untuk menguji hipotesis digunakan uji t. Berdasarkan uji ketaksamaan rata-rata diperoleh $t_{hitung} = 6,519$ sedangkan $t_{tabel} = 1,669$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Ini berarti bahwa secara signifikan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata hasil belajar kelas kontrol.

Kata Kunci: efektivitas; hasil belajar; *think pair share*

THE EFFECTIVENESS OF APPLYING TPS (THINK PAIR SHARE) IN STUDENT ACHIEVEMENT IN STATISTICS ON STUDENT OF IX AT SMP NEGERI 2 KENDARI

Abstract

Mathematics is one of courses who taught to the students since in elementary until in high level. The mathematics teacher in SMP Negeri 2 Kendari still apply conventional learning in learning statistics, therefore it made students pasive and less creative. *Think Pair Share* (TPS) is one of alternatives to solve that problem. Therefore, the purpose of the research is to know the diffrence between student achievement who taught applying TPS and conventional. Based on the normality test and homogeneity test, the conclusion are sample have normal distribution and have the same variance, so that to test the hypothesis taught using t-test. Based on mean difference test, we gotten $t_{result} = 6,519$ mean while $t_{table} = 1,669$. Because t_{result} higher than t_{table} , so the conclusion is H_0 was refused. That means significantly the average of the result of students in experiment class higher than the average of the result of the student in control class.

Keywords: effectiveness; achievement; *think pair share*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi-potensi peserta didik melalui kegiatan pembelajaran. Siswa selayaknya dituntut untuk bersikap aktif, kreatif, inovatif dan memiliki kemampuan berpikir logis dalam merespon setiap pelajaran yang akan diajarkan. Untuk menumbuhkan sikap aktif, kreatif maupun inovatif pada peserta didik bukanlah suatu hal yang mudah. Diperlukan langkah-langkah yang telah direncanakan secara matang agar tujuan dalam pendidikan tersebut tercapai. Berdasarkan realita yang terjadi, guru menjadi salah satu sumber belajar bagi siswa. Hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi pasif dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Akibatnya, proses pembelajaran cenderung membosankan dan berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah, antara lain dengan memperbaiki mutu pembelajaran. Pembelajaran di sekolah merupakan serangkaian kegiatan yang secara sadar telah terencana. Dengan adanya perencanaan yang baik akan mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Usaha perencanaan pembelajaran yang baik diupayakan agar peserta didik memiliki kemampuan maksimum dan meningkatkan motivasi, keaktifan, dan kreativitas sehingga mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

Melalui observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan kegiatan pembelajaran di SMP Negeri 2 Kendari, khususnya mata pelajaran matematika pada materi pokok statistika guru masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional dan pemberian tugas yang tidak terstruktur dengan baik. Penerapan model pembelajaran yang demikian menyebabkan siswa merasa bosan dan memiliki motivasi yang rendah terhadap mata pelajaran matematika. Penggunaan metode ini membuat siswa tidak dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang berperan aktif adalah guru itu sendiri sehingga siswa menjadi lebih lambat dan kurang mandiri. Siswa cenderung lebih pasif dan hanya menerima pelajaran serta mencatat penjelasan yang diberikan oleh gurunya saja dan disuruh untuk mengerjakan tugas tanpa melakukan presentasi terhadap hasil

pekerjaannya. Selain itu, situasi dan kondisi dalam kelas yang tidak terkoordinir dengan baik, juga menyebabkan keaktifan siswa dalam menerima pelajaran dan memahami pelajaran yang diberikan oleh guru menjadi rendah. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 2 Kendari, khususnya pada materi statistika. Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan guru di sekolah, rata-rata hasil belajar siswa untuk materi statistika masih di bawah kriteria ketuntasan minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah yaitu 70, sedangkan KKM untuk materi statistika yaitu 73. Persentase siswa yang tidak mencapai KKM yaitu 60%.

Faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa, khususnya pada materi statistika di SMP Negeri 2 Kendari yaitu karena penggunaan model pembelajaran konvensional oleh guru. Model pembelajaran ini, cenderung membuat siswa menjadi lebih pasif dalam menerima pelajaran, tidak memiliki sikap kreatif, dan tidak inovatif dalam merespon setiap pelajaran yang diberikan oleh guru. Selain itu, rendahnya hasil belajar siswa juga dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman siswa terutama pada materi statistika.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru harus dapat menemukan dan menerapkan strategi pembelajaran yang dapat membawa siswa menemukan jalan atau memecahkan masalah matematika yang dihadapinya. Guru harus bisa melakukan perubahan pada paradigma pendidikannya yaitu dari pembelajaran yang berpusat pada guru beralih kepada siswa sebagai pusat belajar.

Berdasarkan hasil observasi, hasil belajar matematika siswa yang masih rendah selain akibat cara mengajar guru yang masih menjadi pusat dari proses pembelajaran yang berlangsung, situasi dan kondisi kelas yang tidak terorganisir juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor lain yang menjadi penyebabnya yaitu ada beberapa siswa yang kurang mampu untuk memahami materi dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, tetapi mereka malu untuk bertanya pada gurunya. Oleh karena itu, maka salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* memungkinkan untuk siswa

dapat berkonsentrasi dan fokus pada masalah yang diberikan, karena setelah mereka berpikir secara individu dalam beberapa menit, mereka akan dikelompokkan berdasarkan teman sebangku. Cara pengelompokan dengan teman sebangku ini, didasarkan pada tingkat kemampuan siswa. Kelompok yang dihasilkan merupakan kelompok yang heterogen, ditinjau dari segi kemampuan siswa. Siswa yang berkemampuan tinggi dipasangkan dengan siswa yang berkemampuan rendah. Hal ini tentunya dapat membantu siswa yang kurang mampu untuk memahami materi dengan bertanya kepada teman sebangkunya yang lebih paham. Setelah itu, siswa diberi kesempatan untuk membagikan hasil diskusi dengan teman sebangkunya kepada teman-temannya yang lain. Hal ini akan meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, kedisiplinan, keberanian untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya di depan umum, kerja sama yang baik dengan teman sekelompoknya, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa, terutama pada materi pokok statistika.

Belajar dan mengajar merupakan dua hal yang berbeda, akan tetapi di antara keduanya mempunyai hubungan yang sangat erat, saling berinteraksi serta saling mempengaruhi satu sama lain dalam proses kegiatannya. Belajar adalah suatu kegiatan yang membawa perubahan pada individu yang belajar. Perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penghargaan, dan penyesuaian diri. Belajar dan mengajar sekarang mengalami perubahan kata yang dikenal dengan istilah proses pembelajaran.

Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No.20 Tahun 2003 Pasal 1 menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan

oleh siswa, mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung. Dengan kata lain pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi antara peserta didik dengan pendidik serta antar peserta didik dalam rangka perubahan sikap. Karena itu baik konseptual maupun operasional konsep-konsep komunikasi dan perubahan sikap akan selalu melekat pada pembelajaran (Jihad, 2008: 11).

Pembelajaran matematika merupakan suatu proses belajar mengajar yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar yang dilakukan oleh guru yang keduanya terlibat dalam proses pembelajaran yang efektif. Belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar berorientasi pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Penggunaan metodologi untuk merancang sistem pembelajaran, yang meliputi prosedur perencanaan, perancangan, pelaksanaan, dan penilaian keseluruhan proses pembelajaran digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu : konsep, prinsip, ketrampilan, sikap, nilai, kreativitas, dan sebagainya (Hamalik, 2007: 126).

Secara khusus penjelasan mengenai pembelajaran matematika dapat diuraikan sebagai berikut. Menurut Hudoyo dalam Afrilianto (2008:10) bahwa matematika itu berkenaan dengan ide-ide (gagasan-gagasan), struktur-struktur dan hubungan-hubungan yang diatur secara logik sehingga matematika itu berkaitan dengan konsep-konsep abstrak. Karena matematika berkenaan dengan ide-ide abstrak yang diberi simbol-simbol itu tersusun secara hirarkis dan penalarannya deduktif, maka konsep-konsep matematika harus dipahami lebih dahulu sebelum manipulasi simbol-simbol.

Menurut Soedjadi dalam Inayah (2007:12) meskipun terdapat berbagai definisi matematika yang tampak berlainan, tetapi dapat ditarik ciri-ciri yang sama tentang matematika yakni, (a) Matematika memiliki objek kajian yang abstrak, (b) Matematika mendasarkan diri pada kesepakatan-kesepakatan, (c) Sepenuhnya menggunakan pola pikir deduktif , dan (d)

Struktur kajian dijiwai oleh kebenaran konsistensi (kebenaran yang didahului oleh kebenaran-kebenaran sebelumnya).

Mencermati penjelasan mengenai matematika yang diuraikan diatas, maka pembelajaran matematika di sekolah tidak bisa terlepas dari sifat-sifat matematika yang abstrak dan sifat perkembangan intelektual siswa. Karena itu perlu memperhatikan karakteristik pembelajaran matematika di sekolah yaitu sebagai berikut: (1) Pembelajaran matematika berjenjang (bertahap) yaitu dari hal konkrit ke abstrak, hal yang sederhana ke kompleks, atau konsep mudah ke konsep yang lebih sukar. (2) Pembelajaran matematika mengikuti metoda spiral. Setiap mempelajari konsep baru perlu memperhatikan konsep atau bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Pengulangan konsep dalam bahan ajar dengan cara memperluas dan memperdalam adalah perlu dalam pembelajaran matematika. (3) Pembelajaran matematika menekankan pola pikir deduktif. Matematika adalah deduktif, matematika tersusun secara deduktif aksiomatik. Namun demikian harus dapat dipilih pendekatan yang cocok dengan kondisi siswa. Dalam pembelajaran belum sepenuhnya menggunakan pendekatan deduktif tapi masih campur dengan induktif. (4) Pembelajaran matematika menganut kebenaran konsistensi. Kebenaran-kebenaran dalam matematika pada dasarnya merupakan kebenaran konsistensi, tidak bertentangan antara kebenaran suatu konsep dengan yang lainnya. Suatu pernyataan dianggap benar bila didasarkan atas pernyataan-pernyataan yang terdahulu yang telah diterima kebenarannya (Depdiknas, 2007:7).

Guru dengan pandangan belajar sebagai proses mengkonstruksi informasi dan pengalaman baru menjadi pemahaman siswa yang bermakna, maka guru akan berusaha melakukan kegiatan sebagai berikut, (1) Memilih tugas-tugas matematika sedemikian sehingga memotivasi minat siswa dan meningkatkan keterampilan intelektual siswa. (2) Memberi kesempatan kepada siswa untuk mendalami pemahaman mereka terhadap produk dan proses matematika serta penerapannya. (3) Menciptakan suasana kelas yang mendorong dicapainya penemuan dan pengembangan ide matematika. (4) Menggunakan dan membantu pemahaman siswa, alat-alat teknologi, serta sumber-sumber lain untuk meningkatkan penemuan matematika (Depdiknas, 2007:8).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar yang melibatkan guru dan siswa. Perubahan tingkah laku siswa akibat belajar mengajar tersebut diarahkan pada pemahaman konsep matematika yang mengantarkan siswa berpikir secara logis, kritis dan sistematis.

Winkel(2007:70) mendefinisikan hasil belajar merupakan kemampuan intelektual yang telah menjadi milik pribadi seseorang yang memungkinkan atau memberikan prestasi tertentu. Hasil belajar merupakan hasil akhir dari proses belajar mengajar sebagai upaya yang telah dilakukan selama proses ini berlangsung.

Slameto (2003:17) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan tolak ukur yang utama untuk mengetahui keberhasilan seseorang setelah mengalami proses belajar. Seseorang yang hasil belajarnya tinggi dapat dikatakan bahwa dia telah berhasil dalam belajar. Hasil belajar adalah tingkat pengetahuan sejauh mana anak didik menguasai materi pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, hasil belajar yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa dan penting diketahui oleh guru, agar dapat merencanakan kegiatan belajar mengajar dengan tepat. Secara umum dapat didefinisikan hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang diperoleh siswa selama mengikuti pelajaran.

Menurut Reigelutin dalam Ahiri (2008:5) hasil belajar dapat diukur dari tinggi rendahnya kemampuan belajar seseorang yang ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku sebagai hasil pengalaman. Hasil belajar merupakan perilaku yang dapat diamati seseorang. Kemampuan siswa yang merupakan perubahan perilaku sebagai hasil belajar itu dapat diklasifikasikan dalam dimensi-dimensi tertentu.

Batasan mengenai hasil belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut sesuai dengan hasil belajar matematika yang diharapkan pada jenjang pendidikan menengah umum yang meliputi tiga aspek yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Tetapi dalam penelitian ini, hasil belajar matematika yang hendak diteliti dan diukur dibatasi hanya pada hasil belajar di ranah kognitif. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa hasil belajar matematika pada ranah kognitif yang dimiliki siswa sebagai hasil dari proses pembelajaran matematika selama kurun waktu tertentu.

Dalam teorinya tentang teori belajar konstruktivisme, Vygotsky menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Orang lain merupakan bagian dari lingkungan, pemerolehan pengetahuan siswa bermula dari lingkup sosial, antar orang, dan kemudian pada lingkup individu sebagai peristiwa internalisasi. Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang menurut beliau, bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa (Aprudin, 2012).

Dengan hadirnya teori konstruktivisme Vygotsky ini, banyak pemerhati pendidikan yang mengembangkan model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran *peer interaction*, model pembelajaran kelompok, dan model pembelajaran *problem posing*. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif yaitu model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) (Aprudin, 2012).

Model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dikembangkan oleh Frank Lyman dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985. Model pembelajaran TPS merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif sederhana. Teknik ini memberi kesempatan pada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Keunggulan teknik ini adalah optimalisasi partisipasi siswa (Lie, 2004).

Think Pair Share atau Berpikir Berpasangan Berbagi, merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. TPS merupakan salah satu model pembelajaran yang dikembangkan dari teori konstruktivisme yang merupakan perpaduan antara belajar secara mandiri dan belajar secara berkelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu mengubah asumsi bahwa metode resitasi dan

diskusi perlu diselenggarakan dalam setting kelompok kelas secara keseluruhan. Tipe ini memberikan kepada para siswa waktu untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain (Kunandar, 2007: 37).

TPS memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Guru menginginkan siswa memikirkan secara lebih mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Guru memilih untuk menggunakan TPS sebagai ganti tanya jawab seluruh kelas. Guru perlu menerapkan langkah-langkah seperti berikut ini (Adellucky, 2010).

Tahap 1: *Thinking* (Berpikir). Guru mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2: *Pairing* (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban atau berbagi ide. Biasanya guru memberi waktu 4-5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3: *Sharing* (berbagi). Pada tahap ini guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini dapat dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai dengan sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan hasil kerja sama mereka.

Nur dkk (2001:26-27) mengemukakan tahapan pelaksanaan strategi *Think-Pair-Share* yaitu :

1. Tahap *Thinking* (berpikir)
Pada tahap ini, guru mengajukan pertanyaan atau suatu masalah yang berhubungan dengan pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan pertanyaan atau masalah tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.
2. Tahap *Pairing* (berpasangan)
Pada tahap ini, siswa berpasangan dengan siswa lain, kemudian mendiskusikan jawaban yang telah mereka pikirkan pada tahap pertama. Interaksi ini diharapkan dapat saling berbagi jawaban sehingga diperoleh satu jawaban sebagai hasil diskusi pasangan tersebut.

3. Tahap *Sharing* (berbagi)

Pada tahap ini, guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka diskusikan. Sekitar seperempat dari jumlah seluruh pasangan dapat diberi kesempatan untuk melaporkan hasil diskusi mereka secara bergiliran.

Anita Lie (2004:57) mengungkapkan: Dengan model pembelajaran klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa maju dan membagikan hasilnya untuk seluruh kelas, Model pembelajaran kooperatif TPS ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi ini kepada orang lain. Model pembelajaran kooperatif TPS ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan semua tingkatan usia anak didik.

Menurut Juliantara (2011:1) pembelajaran konvensional (tradisional) merupakan pengemasan belajar dan pembelajaran yang ditandai dengan aktifitas guru menyimpan dan memberi informasi dalam pikiran siswa yang pasif dan dianggap kosong. Siswa hanya menerima informasi verbal dari guru-guru atau ahli. Proses ini lebih jauh akan berimplikasi pada terjadinya hubungan yang bersifat antagonisme diantara guru dan siswa. Guru sebagai subjek yang aktif dan siswa sebagai objek yang pasif dan diperlakukan tidak menjadi bagian dari realita dunia yang diajarkan kepada mereka. Pembelajaran konvensional menekankan pada resitasi konten, tanpa memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk merefleksi materi-materi yang dipresentasikan, menghubungkannya dengan pengetahuan sebelumnya, atau mengaplikasikannya kepada situasi kehidupan nyata. Lebih lanjut dinyatakan bahwa pembelajaran konvensional memiliki ciri-ciri, yaitu: (1) pembelajaran berpusat pada guru, (2) terjadi *passive learning*, (3) interaksi diantara siswa kurang, (4) tidak ada kelompok-kelompok kooperatif, dan (5) penilaian bersifat sporadis.

Pengertian efektivitas secara umum menunjukan sampai seberapa jauh tercapainya suatu tujuan yang terlebih dahulu ditentukan. E. Mulyasa dalam Muhiddin (2011:1) mendefinisikan bahwa, efektivitas adalah adanya kesesuaian antara orang yang melaksanakan tugas dengan sasaran yang dituju. Selanjutnya, Made Pidarta dalam Muhidin

berpendapat bahwa, suatu pekerjaan yang efektif ialah kalau pekerjaan itu memberi hasil yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dari semula. Efektivitas sebagai ukuran yang menyatakan sejauh mana tujuan secara kualitas, kuantitas, dan waktu telah dicapai. Efektivitas berhubungan erat dengan pencapaian tujuan bersama atau tujuan sosial bukan pencapaian tujuan pribadi.

Berdasarkan pendapat tersebut, menunjukkan bahwa efektivitas tidak hanya berorientasi pada tujuan melainkan berorientasi juga pada proses dalam mencapai tujuan. Jika definisi ini diterapkan dalam pembelajaran, efektivitas berarti kemampuan dalam melaksanakan program pembelajaran yang telah direncanakan serta kemampuan untuk mencapai hasil dan tujuan yang telah ditetapkan ditinjau dari sisi kualitas, kuantitas dan waktu.

Efektivitas yang dimaksud dalam penelitian ini menyatakan sejauh mana tingkat ketercapaian hasil belajar siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta memperhatikan aktifitas siswa dalam proses pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Dalam penelitian ini, evaluasi terhadap efektivitas pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dilakukan dengan pendekatan eksperimental. Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* dikatakan efektif apabila memenuhi tiga kriteria berikut:

1. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran matematika minimal 75%
2. Ketuntasan belajar siswa minimal 75% dari jumlah siswa yang memenuhi KKM (minimal 73)
3. Hasil belajar matematika yang diperoleh siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

Selanjutnya, untuk mengelompokkan keaktifan belajar siswa, kriteria keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
Kriteria Keaktifan Siswa

No.	Skor	Keterangan
1	< 35	Kurang aktif
2	35 - 70	Cukup aktif
3	>70	Sangat aktif

(Pranata, 2011)

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan rancangan *randomized control group design*. Dalam rancangan ini, ada dua kelompok sampel. Satu kelompok memperoleh perlakuan eksperimen, sedangkan satu kelompok lainnya sebagai kontrol. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2014/2015 bertempat di SMP Negeri 2 Kendari. Tahapan pelaksanaan pembelajaran pada kelas eksperimen dilakukan pada tanggal 6 Oktober 2014 sampai 29 Oktober 2014. Pembelajaran dilakukan sebanyak lima kali pertemuan pada masing-masing kelas. Tahapan pengambilan data dalam hal ini pelaksanaan *post test* pada kelas eksperimen dilaksanakan pada tanggal 5 November 2014 sedangkan pada kelas kontrol dilaksanakan pada tanggal 3 November 2014.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IX, SMP Negeri 2 Kendari, semester 1 tahun pelajaran 2014/2015. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan cara memilih berdasarkan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, pertimbangan yang dimaksud adalah kemampuan yang relatif sama dan guru yang mengajar juga sama. Berdasarkan pertimbangan tersebut, dipilih dua kelas sebagai sampel yaitu kelas IX D sebagai kelas eksperimen dan kelas IX C sebagai kelas kontrol.

Dalam penelitian ini terdapat dua kelompok sampel yang dipilih berdasarkan pertimbangan kemampuan yang relatif sama dari

populasi yaitu satu kelompok eksperimen dan satu sebagai kelompok kontrol. Kelompok eksperimen mendapatkan perlakuan yaitu diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Sedangkan pada kelompok kontrol dilakukan pembelajaran model pembelajaran langsung. Setelah pelaksanaan pembelajaran pada kedua kelompok sampel, kemudian dilakukan *post test* untuk mengetahui hasil belajar yang dicapai oleh kedua kelompok. Skema dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Desain Penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post-test
E	T	O1
K	-	O2

Arikunto, (2002: 79)

Keterangan:

- R1 = Random 1
- R2 = Random 2
- E = Kelas Eksperimen
- K = Kelas Kontrol
- T = Perlakuan dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS
- O1 = Hasil belajar matematika dengan pembelajaran kooperatif tipe TPS
- O2 = Hasil belajar matematika dengan pembelajaran konvensional

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terlebih dahulu diujicobakan. Analisis yang digunakan untuk hasil uji coba adalah uji validitas dan uji reliabilitas. Validitas merupakan kesahihan suatu instrumen pengukur dalam mengukur apa yang hendak diukur. Validitas instrumen yang akan diukur adalah validitas empiris berdasarkan data hasil uji coba. Rumus yang digunakan untuk menghitung validitas tiap butir soal adalah rumus koefisien korelasi *product moment*.

$$r_{xy} = \frac{N(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{N(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}} \quad (\text{Djaali, 2004:71})$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y
- X = skor butir soal yang dicari validitasnya
- Y = skor total
- N = jumlah peserta tes

Kriteria penentuan butir yang valid adalah: Jika $r_{xy} > r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir soal tersebut valid. Sebaliknya, jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$, maka dapat dinyatakan butir soal tersebut tidak valid. Reliabilitas menunjuk pada satu

pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Untuk perhitungan reliabilitas dalam penelitian ini digunakan rumus Alpha Cronbach sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{k}{k-1} \left\{ 1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right\} \text{ (Djaali, 2004:78)}$$

2004:78)

Keterangan:

r_{11} = koefisien reliabilitas

k = banyaknya butir

s_i^2 = varians skor butir

s_t^2 = varians skor total

Untuk menginterpretasikan tingkat reliabilitas tes digunakan kriteria sebagai berikut:

$r_{11} < 0,20$ reliabilitas tes sangat rendah

$0,20 < r_{11} \leq 0,40$ reliabilitas tes rendah

$0,40 < r_{11} \leq 0,60$ reliabilitas tes sedang

$0,60 < r_{11} \leq 0,80$ reliabilitas tes tinggi

$0,80 < r_{11} \leq 1,00$ reliabilitas tes sangat tinggi

Teknik pengumpulan data dari penelitian ini, yaitu dengan menggunakan metode tes. Metode tes digunakan untuk mendapatkan data nilai hasil belajar matematika pada materi pokok Statistika setelah diberikan perlakuan yang berbeda pada masing-masing kelompok sampel. Dalam penelitian ini, tes diberikan hanya satu kali kepada kelompok eksperimen setelah kelompok eksperimen dikenai perlakuan (*treatment*) yaitu diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Tes tersebut juga diberikan kepada kelompok kontrol. Tes yang diberikan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol merupakan tes yang sama dan sudah divalidasi. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data penelitian yang berupa perolehan skor rata-rata, modus, median, nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi.

Setelah dilakukan uji homogenitas data hasil belajar matematika terhadap kedua kelompok yaitu kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan kelas kontrol yang diajar dengan menggunakan pembelajaran langsung, maka dilakukan pengujian hipotesis penelitian sebagai berikut.

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ lawan $H_1 : \mu_1 > \mu_2$

Keterangan :

H_0 = model pembelajaran kooperatif tipe TPS kurang atau sama efektifnya dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa

H_1 = model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika siswa

μ_1 = rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS

μ_2 = rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut.

Jika variansnya homogen, maka rumus uji-t yang digunakan adalah:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{s \sqrt{\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2}}} \text{ (Sudjana, 2005:239)}$$

Keterangan:

t_{hit} = Nilai hitung untuk uji-t

\bar{x}_1 = Rata-rata skor responden kelas eksperimen

\bar{x}_2 = Rata-rata skor responden kelas kontrol

n_1 = Jumlah responden kelas eksperimen

n_2 = Jumlah responden kelas kontrol

s = Simpangan baku gabungan

Dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

Terima H_0 jika $t < t_{1-\alpha}$ (tabel) , dimana $t_{1-\alpha}$ diperoleh dari daftar distribusi t dengan dk = ($n_1 + n_2 - 2$). Untuk harga-harga t lainnya, H_0 ditolak

Hasil

Berdasarkan hasil analisis data, **berikut disajikan** statistik deskriptif hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
N	34	30
Rata-rata	80,58	68,56
Standar Deviasi	7,209	7,53
Varians sampel	51,94	56,73
Maksimum	96	85
Minimum	63	55

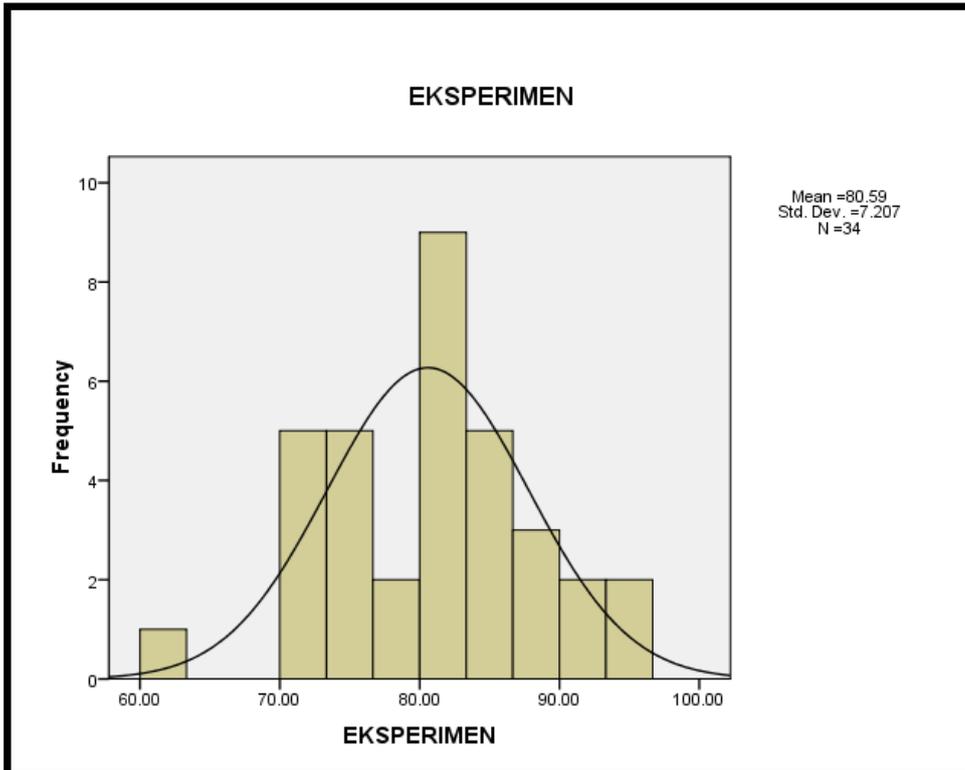
Berdasarkan hasil analisis deskriptif data hasil belajar pada kelas eksperimen diperoleh nilai rata-rata 80,58 dengan standar deviasi sebesar 7,209. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 68,56 dengan standar deviasi sebesar 7,53. Nilai rata-rata yang diperoleh pada kedua kelompok menunjukkan bahwa nilai 80,58 tersebut mewakili nilai 34 siswa pada kelas eksperimen dan nilai 68,56 mewakili nilai 30 siswa pada kelas kontrol. Dari segi standar deviasi (simpangan baku), kelas kontrol mempunyai nilai standar deviasi yang lebih besar daripada kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa data hasil belajar kelas

kontrol lebih beragam, dalam arti bahwa data hasil belajar siswa menyebar jauh dari nilai rata-rata. Dengan kata lain bahwa pada kelas kontrol, antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah mempunyai selisih hasil belajar yang besar. Berdasarkan nilai rata-rata terlihat bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung. Selanjutnya, sebaran nilai dari kelas eksperimen dan kelas kontrol disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 4
Tabel Sebaran Nilai Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Nilai	Frekuensi	
	Eksperimen	Kontrol
50-59	0	4
60-69	1	12
70-79	12	12
80-89	17	2
90-99	4	0
Jumlah	34	30

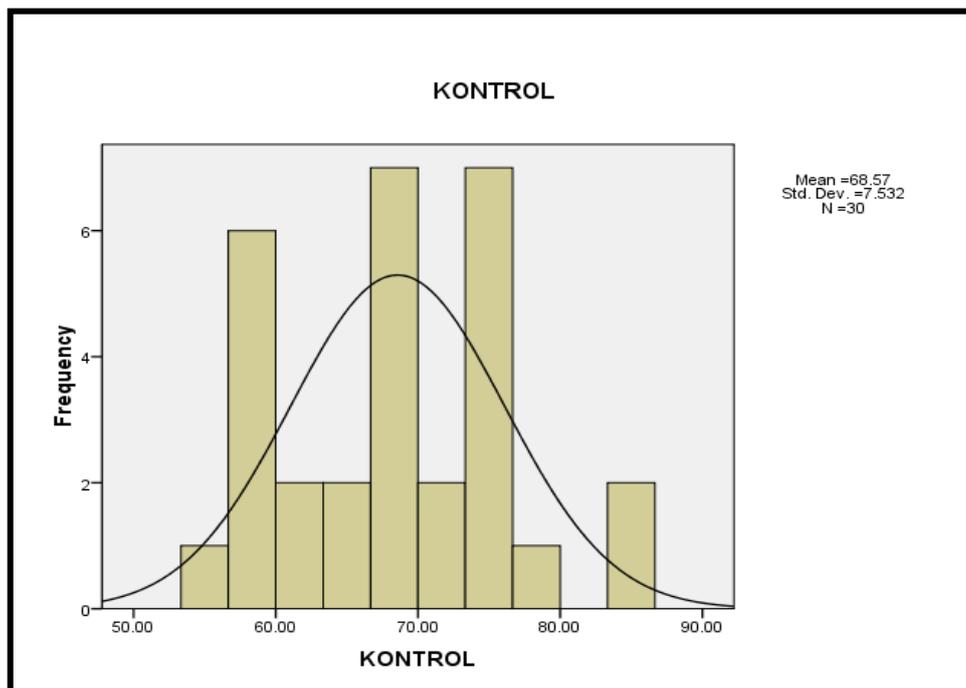
Untuk selengkapnya, penjelasan mengenai sebaran nilai dari kedua kelompok tersebut, dapat dilihat pada grafik berikut ini.



Gambar 1. Grafik Distribusi Nilai Kelas Eksperimen

Berdasarkan grafik di atas, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar pada kelas eksperimen berdistribusi normal. Hal ini ditandai dengan

sebaran nilai yang paling banyak diperoleh siswa pada kelas eksperimen adalah nilai tengah atau median yaitu pada kisaran 80 sampai 89.



Gambar 2. Grafik Distribusi Nilai Kelas Kontrol

Berdasarkan grafik diatas, dapat dilihat bahwa rata-rata hasil belajar pada kelas kontrol berdistribusi normal. Hal ini ditandai dengan sebaran nilai yang paling banyak diperoleh siswa pada kelas kontrol adalah nilai tengah atau median yaitu pada kisaran 65 sampai 70.

Hasil analisis inferensial terdiri atas uji normalitas dan uji homogenitas. Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dengan rumus Kolmogorov- Smirnov, untuk kelas eksperimen diperoleh $D_{maks} = 0,121$ dan untuk $N = 34, \alpha = 0,05$ diperoleh $D_{tabel} = 0,704$. Karena $D_{maks} \leq D_{tabel}$ maka H_0 diterima. Selain itu, berdasarkan statistik deskriptif untuk kelas eksperimen ini, diperoleh rata-rata, median, dan modusnya memiliki kisaran nilai yang hampir sama. Hal ini berarti bahwa data hasil belajar kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol, $D_{maks} = 0,109$ dan untuk $N = 30, \alpha = 0,05$ diperoleh $D_{tabel} = 0,598$. Karena $D_{maks} \leq D_{tabel}$ maka H_0 diterima. Selain itu, berdasarkan statistik deskriptif untuk kelas kontrol, diperoleh rata-rata, median, dan modusnya juga mempunyai nilai yang hampir

sama. Hal ini berarti bahwa data hasil belajar kelas kontrol berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil perhitungan uji normalitas dengan rumus Kolmogorov-Smirnov, untuk kelas eksperimen diperoleh $D_{maks} = 0,121$ dan untuk $N = 34, \alpha = 0,05$ diperoleh $D_{tabel} = 0,704$. Karena $D_{maks} \leq D_{tabel}$ maka H_0 diterima. Selain itu, berdasarkan statistik deskriptif untuk kelas eksperimen ini, diperoleh rata-rata, median, dan modusnya memiliki kisaran nilai yang hampir sama. Hal ini berarti bahwa data hasil belajar kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol, $D_{maks} = 0,109$ dan untuk $N = 30, \alpha = 0,05$ diperoleh $D_{tabel} = 0,598$. Karena $D_{maks} \leq D_{tabel}$ maka H_0 diterima. Selain itu, berdasarkan statistik deskriptif untuk kelas kontrol, diperoleh rata-rata, median, dan modusnya juga mempunyai nilai yang hampir sama. Hal ini berarti bahwa data hasil belajar kelas kontrol berdistribusi normal. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Hasil pengujian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5
Hasil Uji ketaksamaan Rata-rata

Kelompok	N	Mean	t_{hitung}	t_{tabel}	Kriteria
Eksperimen	34	80,58	6,519	1,669	H_0 ditolak
Kontrol	30	68,56			

Berdasarkan hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 6,519$ dan $t_{tabel} = 1,669$. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Hal ini berarti secara signifikan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih tinggi daripada jhasil belajar siswa pada kelas kontrol yang diajar dengan model pembelajaran langsung.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada kelas eksperimen selama pembelajaran diperoleh data sebagai berikut. Pada pembelajaran I persentase aktifitas siswa dalam pembelajaran koopertif tipe TPS adalah 53,33%, aktifitas siswa pada pembelajaran I masih belum efektif berdasarkan aspek yang diamati, dalam arti bahwa siswa melakukan aktifitas belum sesuai dengan skenario pembelajaran yang diharapkan terjadi pada pembelajaran koopertif tipe TPS. Persentase

aktifitas siswa pada pembelajaran II sebesar 73,33% atau meningkat sebesar 20% dar pembelajaran I. Persentase aktifitas siswa dalam pembelajaran III sebesar 86,66%. Sedangkan untuk pembelajaran IV dan V persentasenya sama yaitu 93,33%. Terlihat bahwa aktifitas siswa semakin baik pada setiap pertemuan.

Pembahasan

Dalam penelitian ini terdiri dari dua kelompok sampel yaitu satu kelas sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol diajar dengan pembelajaran langsung. Setelah dilakukan pembelajaran pada kelompok eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS diperoleh nilai rata-rata

hasil belajar 80,58. Sedangkan pada kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran langsung diperoleh nilai rata-rata 68,56. Terlihat bahwa nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol. Nilai ulangan siswa pada kelas kontrol belum mencapai ketuntasan minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 73. Hal ini disebabkan oleh beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran pada kelas kontrol antara lain dalam pembelajaran, terdapat siswa yang suka mengganggu kelas dengan berbuat gaduh sehingga menghambat proses belajar bagi siswa lainnya yang berakibat pada rendahnya hasil belajar siswa secara keseluruhan. Selain itu, berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran matematika dalam penelitian ini, dapat diidentifikasi adanya kesulitan belajar siswa yang disebabkan hal-hal sebagai berikut. (1) Siswa tidak menangkap konsep dengan benar. Siswa hanya mampu memahami contoh-contoh yang disajikan dalam buku, tetapi belum sampai pada pemahaman yang utuh terhadap konsepnya. (2)

Ketidaklengkapan pengetahuan menghambat kemampuan siswa memecahkan masalah matematika. Hal ini ditunjukkan ketika mereka mengerjakan soal pemecahan masalah secara individu mereka sering melakukan kesalahan dalam menginterpretasikan sebagian soal, tidak memahami soal dengan baik dan merencanakan strategi penyelesaian kurang relevan sehingga penyelesaiannya belum benar (3) Siswa tidak mengerti arti simbol atau lambang-lambang. Siswa hanya mampu menuliskan dan membacanya tanpa dapat menggunakannya dengan tepat. Padahal kalimat-kalimat matematika pada materi pokok statistika disajikan dalam bentuk simbol-simbol. Hal ini dapat dilihat dengan sering terjadinya ketidaktepatan penggunaan rumus dalam mengerjakan soal-soal.

Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe TPS dilakukan uji ketaksamaan nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dengan nilai rata-rata hasil belajar kelas kontrol yang diajar dengan pembelajaran langsung dengan menggunakan statistik uji t. Namun sebelum dilakukan uji t, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yaitu uji normalitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol serta uji

homogenitas varians data dari kedua kelompok sampel. Berdasarkan uji normalitas data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov diperoleh untuk data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal. Selanjutnya berdasarkan hasil uji homogenitas varians data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan statistik uji F diperoleh bahwa data hasil belajar kedua kelompok mempunyai varians yang homogen.

Berdasarkan uji ketaksamaan rata-rata data hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol terlihat bahwa rata-rata hasil belajar kelompok eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara nyata. Hal ini berdasarkan hasil uji t diperoleh $t_{hitung} = 6,519 > 1,669 = t_{tabel}$, yang berarti H_0 ditolak. Dengan kata lain, secara signifikan rata-rata hasil belajar pada kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Terjadinya perbedaan hasil belajar ini disebabkan adanya penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada kelompok eksperimen. Pembelajaran pada kelas eksperimen mendorong siswa untuk bekerjasama dalam kelompoknya. Pembelajaran yang dilakukan juga mengajari siswa untuk memberikan penjelasan kepada teman kelompoknya, berdiskusi dan menghargai pendapat teman lain. Hal ini dapat berdampak positif terhadap hasil belajar siswa, sebab dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS, siswa yang lemah mendapat bantuan dari teman sekelompoknya yang lebih pandai untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapinya. Melalui teman sendiri, siswa akan merasa nyaman, tidak ada rasa malu sehingga diharapkan siswa yang lemah tidak segan-segan untuk menanyakan kesulitan yang dihadapinya. Keberhasilan yang dicapai juga tercipta karena adanya hubungan antaranggota kelompok yang saling membantu dan saling peduli antarsiswa dalam kelompoknya. Disamping itu, guru dapat memberikan bantuan secara individual, kepada siswa yang membutuhkannya.

Pada awal pelaksanaan perlakuan pada kelompok eksperimen mengalami sedikit hambatan. Siswa masih membutuhkan waktu untuk penyesuaian terhadap model pembelajaran yang masih baru bagi siswa. Selain itu pada waktu pengelompokan, terkadang menimbulkan kegaduhan dalam kelas yang cukup menyita waktu pembelajaran. Siswa masih belum

terbiasa dengan dibentuknya kelompok belajar. Pada awalnya ada beberapa siswa yang merasa tidak cocok dengan siswa lain dalam kelompoknya, sehingga terkadang muncul suasana yang saling mengacuhkan antarsesama anggota kelompok. Hal ini berakibat penyerapan materi pembelajaran oleh siswa kurang maksimal. Hambatan yang terjadi secara perlahan-lahan dapat berkurang dikarenakan siswa mulai tertarik dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Siswa mulai terbiasa dengan teman lain dalam kelompoknya dan mulai menerima perbedaan yang ada, yang membuat siswa justru merasa saling membutuhkan, saling membantu satu sama lain karena adanya tuntutan masalah yang harus dikerjakan bersama. Siswa merasa senang bekerja dalam kelompok dan memahami permasalahan yang diberikan.

Pembelajaran yang dilaksanakan pada kelas kontrol kurang dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan aktivitas dalam pembelajaran. Seringkali siswa yang pandai merasa dirinya mampu untuk menyelesaikan tugas sendiri, sedangkan siswa yang kurang pandai hanya bertugas menyalin saja. Hal ini dapat berakibat kemampuan siswa kurang dapat meningkat. Selain itu siswa juga masih merasa enggan untuk mengeluarkan pendapat atau bertanya jika ada sesuatu hal yang belum dimengerti. Hal ini membuat guru kesulitan untuk mengidentifikasi siswa mana yang belum memahami materi pelajaran pada saat proses pembelajaran berlangsung.

Peningkatan aktivitas siswa terlihat pada setiap pembelajaran. Terlihat dari persentase aktifitas siswa dalam pembelajaran kooperatif tipe TPS pada pembelajaran I sampai pada pembelajaran V menunjukkan aktivitas siswa semakin meningkat. Pada setiap pembelajaran, siswa dituntut untuk dapat berinteraksi satu sama lain dan mengembangkan keterampilan kooperatifnya. Pada awal pembelajaran yaitu pembelajaran I, siswa masih merasa bingung tentang apa yang harus mereka lakukan. Siswa masih belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan. Ketidakterbiasaan siswa dalam bekerja secara berkelompok, membuat siswa harus menyesuaikan diri dengan siswa lain dan terkadang siswa masih bekerja secara individu karena ketidakcocokan satu sama lain. Peningkatan persentase aktivitas siswa ini disebabkan karena

siswa sudah mulai terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.

Hasil analisis penelitian dapat diketahui bahwa hasil belajar siswa kelas eksperimen lebih baik daripada kelas kontrol. Hal ini didukung dengan aktivitas siswa pada pembelajaran di kelas eksperimen yang terus mengalami peningkatan. Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran pun semakin meningkat pada setiap pembelajaran. Secara umum terjadinya perbedaan hasil belajar dimungkinkan karena dalam model pembelajaran kooperatif tipe TPS dikembangkan keterampilan siswa dalam bekerjasama, berinteraksi dari latar belakang cara berpikir yang berbeda untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang dikerjakan secara bersama sehingga dapat membangun motivasi belajar pada siswa dan pada akhirnya berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian maka diperoleh sebagai berikut :

1. Aktivitas belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dikategorikan aktif. Hal ini, didukung dengan persentase keaktifan siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS mencapai 79,97%.
2. Berdasarkan statistik deskriptif, diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS sebesar 80,58. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat dikatakan baik.
3. Berdasarkan statistik deskriptif, untuk siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung diperoleh rata-rata 68,56. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar dengan model pembelajaran langsung dapat dikatakan cukup.
4. Pada tingkat kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $t_{hitung} = 6,519 > 1,669 = t_{tabel}$, maka H_0 ditolak atau terima H_1 . Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara

signifikan model pembelajaran kooperatif tipe TPS lebih efektif dibandingkan dengan model pembelajaran langsung terhadap hasil belajar matematika materi pokok statistika pada siswa kelas IX SMP Negeri 2 Kendari.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian ini, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut.

1. Guru dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) sebagai salah satu model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran matematika materi pokok Statistika. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe TPS mampu menanamkan nilai-nilai kooperatif antarsiswa.
2. Bagi pihak yang berkompeten dapat melakukan penelitian lebih lanjut untuk mengembangkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dalam pembelajaran matematika pada materi-materi pokok yang lain.

Daftar Pustaka

- Adellucky. (2010). *Model Pembelajaran Kooperatif*. Diakses tanggal 21 Desember 2010 dari <http://adellucky.student.fkip.uns.ac.id/k-u-l-i-a-h/s-b-m/model-pembelajaran-kooperatif/>
- Afrilianto, Muhammad. (2008). *Meningkatkan Penguasaan Konsep Operasi Bilangan Bulat Melalui Pendekatan Reciprocal Teaching pada Siswa Kelas IX-A SMP Negeri 2 Moramo (Skripsi)*. Kendari : Unhalu
- Ahiri, Jafar. (2008). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar*. Kendari : Unhalu Press.
- Aprudin. (2012). *Teori Konstruktivisme Vygotsky dan Rancangan Pembelajaran Konstruktivistik Vygotsky*. Diakses tanggal 23 Februari 2015 dari <http://007indien.blogspot.com/2012/03/teori-konstruktivisme-vygotsky/>
- Arikunto, Suharsimi. (2002). *Prosedur Penelitian*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2002). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Depdiknas. (2007). *Kajian Kebijakan Kurikulum Mata Pelajaran Matematika*. Jakarta : Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Djaali dan Pudji Muljono. (2004). *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta : Program Pascasarjana UNJ.
- Djarwanto. (1995). *Statistik Nonparametik*. Yogyakarta: BPFE.
- Hamalik, Oemar. (2007). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Inayah, Nurul. (2007). *Keefektifan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe CIRC Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah (Skripsi)*. Semarang: Unnes. <http://digilib.unnes.ac.id/gsd/collect/skripsi/archives/HASH018d/ca1028db.dir/doc.pdf>
- Jihad, Asep dan Abdul Haris. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Juliantara, Ketut. (2011). *Pembelajaran Konvensional*. Tersedia di: <http://xpresiriau.com/artikel-tulisapendidikan/pembelajarankonvensional/>. [14 November 2013].
- Kunandar. (2007). *Guru Profesional implementasi kurikulum KTSP dan sukses dalam sertifikasi guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Lambas, dkk. (2004). *Materi Pelatihan Matematika*. Jakarta : Depdiknas.
- Lie, Anita. (2004). *Cooperatif Learning*. Jakarta: Gramedia.
- Muhiddin, Sambas Ali. (2011). *Konsep Efektifitas Pembelajaran*. <http://sambasalim.com/pendidikan/efektivas-kerja-guru.html/feed>